

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Regulasi Diri dalam Belajar (*Self Regulated Learning*)

Self regulation (regulasi diri) dianggap sebagai hasil interaksi antara seseorang, perilaku dan faktor lingkungannya.¹ Sedangkan menurut Brandstatter dan Frank, regulasi diri merupakan usaha sadar dan aktif mengintervensi untuk mengontrol pemikiran, reaksi dan perilaku seseorang.² Barry Zimmerman juga mendefinisikan regulasi diri (*self regulation*) sebagai proses yang digunakan untuk mengaktifkan dan mengatur pikiran, perilaku dan emosi dalam mencapai suatu tujuan.³ Ketika tujuan tersebut berhubungan dengan pembelajaran, maka *self regulation* yang dimaksud adalah *self regulated learning* (regulasi diri dalam belajar).⁴

Dalam psikologi pendidikan *self-regulated learning* memiliki berbagai macam pengertian. Bandura mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan di mana siswa yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.⁵ Lebih lanjut Zimmerman mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognisi, secara motivasional dan secara behaviorial (perilaku).⁶

Berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah suatu proses dalam diri siswa yang dapat mengatur dan mengelola pikiran, perasaan, keinginan, dan penetapan tindakan yang akan dilakukan. Selain itu siswa juga dapat mengatur

¹ Zimmerman, *Theories of Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview and Analysis*, (2001), 1.

² Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2012), 134

³ Zimmerman, *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview, Theory Into Practice*, (2002), 41.

⁴ Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition Tenth Edition* (Boston: Allyn and Bacon, 2008), 335.

⁵ Zimmerman, *Theories of Self Regulated Learning...*, Op. Cit, 2.

⁶ Zimmerman & Schunk, *Self Regulating Intellectual Processes and Outcomes; A Social Cognitive Perspective*. (2004) In D.Y. Dai & R.J. Sternberg (Eds.), *Motivation, Emotion and Cognition: Integrative Perspective on Intellectual Functioning and Development*, (Mahwah, NJ: Erlbaum), 323-349.

pencapaian dan aksi dari perencanaan tindakan tersebut, hingga selanjutnya dapat mengevaluasi kesuksesan, memberi penghargaan atas pencapaian, dan menentukan target prestasi yang lebih tinggi.

Untuk mencapai prestasi yang maksimal dalam pembelajarannya, setiap siswa pasti membutuhkan strategi yang sesuai. Strategi tersebut dapat membentuk suatu sistem belajar yang efektif. Dalam hal ini, regulasi diri dalam belajar mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif. Pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau kemauan diri merupakan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar.⁷ Pengetahuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, materi, tugas, strategi untuk belajar, dan konteks-konteks pembelajaran yang akan digunakannya.

Siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat mengenal dirinya sendiri dan mengetahui cara belajar dengan sebaik-baiknya. Siswa mengetahui gaya belajar yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan/kelebihannya.⁸

Zimmerman membagi regulasi diri ke dalam tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku.⁹ Secara metakognisi, siswa yang memiliki regulasi diri akan mampu merencanakan, mengorganisasi, menginstruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasi, siswa yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara perilaku, siswa yang belajar mampu menyeleksi, menyusun dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar melalui kebiasaan dan interaksi yang dilakukan.¹⁰ Lebih lanjut lagi, ketiga aspek tersebut akan diuraikan pada bahasan berikut.

⁷ Woolfolk. *Educational Psychology ...* Op. Cit, 336.

⁸ Ibid. 134.

⁹ Zimmerman & Schunk, *Self Regulating Intellectual ...* Op. Cit, 323-349.

¹⁰ Ibid, 323-349.

1. Metakognisi

Metakognisi merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976.¹¹ Matlin mengatakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran dan kontrol terhadap proses kognitif yang terjadi pada diri sendiri.¹² Selanjutnya, ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan siswa tentang metakognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognisinya ke depan.

Menurut Livingston, metakognisi adalah kemampuan berpikir di mana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri atau biasa disebut dengan *thinking about thinking* (berpikir tentang berpikir).¹³ Metakognisi terdiri dari pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman atau regulasi metakognisi (*metacognitive experiences or regulation*). Pengetahuan metakognisi menunjuk pada diperolehnya pengetahuan tentang proses-proses kognisi. Sedangkan pengalaman metakognisi adalah proses-proses yang dapat diterapkan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognisi dan mencapai tujuan-tujuan kognisi.¹⁴

Zimmerman dan Pons menambahkan bahwa komponen metakognisi bagi siswa yang melakukan pengaturan diri adalah siswa yang merencanakan, mengorganisasi, memonitor diri, menginstruksikan diri, serta mengevaluasi diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.¹⁵ Komponen yang dimaksud di sini adalah kemampuan siswa dalam melakukan pengaturan terhadap kognisi yang dimiliki siswa agar aktivitas yang dilakukan berjalan dengan efektif. Komponen-komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

¹¹Livingston J, *Metacognition: An Overview State Univ. Of New York at Buffalo*,(1997), <http://www.gse.buffalo.edu/fas/shuell/cep564/Metacog.htm>.

¹² Kuntjojo, *Metakognisi dan Keberhasilan Belajar Siswa*, (2009), 1.

¹³ Livingston J, *Metacognition: An Overview ...* Op. Cit.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 38-39.

- a. *Planning*, yaitu kemampuan merencanakan aktivitas belajar siswa untuk memecahkan masalah terutama dalam pelajaran matematika.
- b. *Information management strategies*, yaitu kemampuan mengelola informasi (mengorganisasi) berkenaan dengan proses belajar yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam pelajaran matematika.
- c. *Comprehension monitoring*, yaitu kemampuan dalam memonitor proses belajar siswa dan hal-hal yang berhubungan dengan proses tersebut. Dalam hal ini proses yang dimaksud adalah bagaimana siswa mampu memfokuskan beberapa opsi-opsi ke dalam komponen-komponen pembelajaran matematika, yaitu: 1) Bahasa (*language*), dalam matematika biasanya diwujudkan dalam bentuk simbol yang memiliki makna sendiri yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide-ide siswa. 2) Pernyataan (*statement*) yang biasa ditemukan dalam bentuk logika matematika sehingga pembelajarannya memerlukan penalaran. 3) Pertanyaan (*question*) dapat memberikan gambaran bahwa begitu banyak persoalan matematika yang belum terpecahkan, sehingga diperlukan cabang matematika secara spesifik. 4) Alasan (*reason*) merupakan komponen matematika yang memerlukan alasan secara argumentasi dalam memecahkan masalah matematika sehingga terbentuk pola pikir siswa dalam belajar matematika. 5) Ide matematika itu sendiri, maksudnya dalam matematika banyak sekali ide-ide yang membutuhkan pemikiran khusus bagi yang mempelajarinya.¹⁶
- d. *Debugging strategie*, yaitu strategi yang digunakan untuk membetulkan (menginstruksi) tindakan-tindakan yang salah dalam belajar.
- e. *Evaluation*, yaitu kemampuan mengevaluasi efektivitas strategi belajar siswa, apakah ia akan mengubah strateginya, menyerah pada keadaan, atau mengakhiri kegiatan tersebut.
Meningat pentingnya peranan metakognisi dalam keberhasilan belajar, maka upaya untuk meningkatkan hasil

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 129

belajar siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan metakognisi mereka.¹⁷ Siswa yang memanfaatkan metakognisi dalam dirinya akan mampu memahami kemampuan yang dimiliki. Ia mampu membandingkan mana tugas yang dianggap berat dan mana tugas yang dianggap ringan. Dengan kata lain, siswa mengetahui apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.¹⁸

Dalam pembelajaran matematika, Schoenfeld membagi metakognisi ke dalam tiga komponen yang lebih spesifik. Ketiga komponen tersebut adalah keyakinan dan intuisi (*beliefs and intuitions*), pengetahuan diri (*self-knowledge*) dan kesadaran diri (*self-awareness*).¹⁹

a. Keyakinan dan Intuisi (*Beliefs and Intuitions*)

Keyakinan dan intuisi mengajarkan siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika melalui sudut pandang terstruktur. Mereka membangun kerangka pembelajaran matematikanya dari keyakinan, intuisi dan pengalaman masa lalu yang pernah mereka pelajari kemudian menghubungkannya dengan kenyataan.²⁰ Melalui hal tersebut, keyakinan siswa tidak hanya terbatas di dalam kelas yang mengajarkan bahwa matematika itu tidak bisa dirundingkan dan tidak berhubungan dengan dunia luar.

Hasil penelitian tentang keyakinan dan intuisi terhadap matematika, yang dilakukan oleh Schoenfeld menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara hasil tes matematika yang diharapkan oleh siswa dan keyakinan siswa tentang kemampuannya. Ketika siswa merasa lemah dalam matematika, ia percaya bahwa keberhasilan dalam tes matematika merupakan kebetulan atau nasib baik, sedangkan kegagalan (hasil rendah) dalam tes matematika merupakan akibat dari kekurangmampuan. Sementara itu, murid yang merasa dirinya kuat dalam matematika percaya bahwa

¹⁷ Kuntjojo, *Metakognisi....* Op. Cit., 1.

¹⁸ Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005).

¹⁹ Schoenfeld, A.H., *What's all the fuss about metacognition?*, (Online: the math forum is a research and educational enterprise of the Drexel University School of Education, 1994-2015, tersedia pada <http://mathforum.org/sarah/Discussion.Sessions/Schoenfeld.html>), diakses tanggal 4 Juli 2015).

²⁰ Ibid, Schoenfeld.

keberhasilan dalam tes matematika adalah hasil dari kemampuannya sendiri.²¹

b. Pengetahuan Diri (*Self-Knowledge*)

Pengetahuan diri merupakan pengetahuan tentang proses berpikir masing-masing siswa. Seberapa akuratnya siswa dalam menggambarkan proses berpikirnya dan menentukan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, siswa dapat menyelesaikan tugas yang didapat dengan baik ketika ia sudah pernah mempelajari teori yang berhubungan dengan masalah tersebut sebelumnya.²²

Suatu penelitian menunjukkan bahwa seorang anak kecil mempunyai sedikit cara untuk dapat menghafal. Mereka mengatakan bahwa mereka mampu menghafal seratus kata yang tidak berhubungan namun kenyataannya mereka hanya mampu menghafal empat atau lima kata yang berhubungan. Semakin tumbuhnya anak kecil tersebut maka dengan perlahan kemampuan menghafal dan pengetahuan mereka akan semakin berkembang.

c. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri (*self-awareness*) menuntut siswa untuk tahu kapan ia melakukan suatu tindakan. Tindakan dalam menyelesaikan masalah ataupun hal lainnya. Selain itu, kesadaran diri juga menyangkut seberapa baiknya siswa dalam menjaga dan mengatur apa yang harus dilakukan ketika memecahkan masalah dan seberapa baiknya siswa menggunakan input dari pengamatan untuk mengarahkan aktivitas-aktivitas pemecahan masalah. Schoenfeld menyusun langkah dalam menumbuhkan kesadaran diri, yaitu (1) memahami masalahnya terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menyelesaikannya, (2) merencanakan, (3) memonitor, (4) memutuskan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.²³

Melalui komponen metakognisi yang dikembangkan di atas akan dapat diketahui seberapa besar kemampuan metakognisi yang dimiliki siswa. Siswa yang mampu

²¹ Suryanto, *Aspek Efektif Hasil Pembelajaran Matematika*, (Laporan Penelitian Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika, FMIPA UNY, 2001).

²² Ibid, Schoenfeld.

²³ Ibid, Schoenfeld.

melakukan pengaturan dan pengelolaan belajarnya dengan baik sesuai komponen di atas maka dapat dikatakan bahwa siswa telah mampu meregulasi kemampuan metakognisinya.

2. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang terdapat pada diri siswa. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku.²⁴ Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Devi dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri siswa.²⁵ Sedangkan McDonald mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi siswa yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu tujuan yang dapat diupayakan adalah memaksimalkan pencapaian prestasi belajar matematika siswa.

Siswa akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada dorongan atau keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini motivasi meliputi dua hal, yaitu (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.²⁷ Berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar, karena tanpa motivasi di mana siswa tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.

Motivasi menciptakan kondisi yang menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah serta ketahanan. Perbuatan

²⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 510.

²⁵ Dalam Fitria Dwi Rizanti, *Jurnal: Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik*, (Psikologi, FIP, UNESA, 2013), 3.

²⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung, sinar baru algensido, 1990), 173.

²⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 40.

siswa dapat ditimbulkan oleh suatu tujuan atau beberapa tujuan. Ketika membicarakan macam-macam motivasi belajar, ada dua macam sudut pandang, yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi siswa yang biasa disebut "motivasi intrinsik" dan motivasi yang berasal dari luar diri siswa yang biasa disebut "motivasi ekstrinsik". Setiap anak harus memiliki motivasi belajar agar dapat tercapainya sesuatu atau hasil sesuai yang diharapkan.²⁸

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik lebih lanjut dijelaskan dalam buku karya John W.Santrock sebagai berikut:²⁹

a. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh intensif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, siswa mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapat nilai yang baik. Jadi, tujuan belajar bukan untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, pujian ataupun hadiah dari orang lain. Siswa belajar karena takut hukuman dari guru atau orang tua. Waktu belajar yang tidak jelas dan tergantung dengan lingkungan sekitar juga bisa menjadi contoh bahwa siswa belajar karena adanya motivasi ekstrinsik.

b. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya siswa mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya.

Seorang siswa yang mempunyai motivasi dan strategi pembelajaran yang efektif serta mempunyai kegigihan untuk menerapkan strategi ini hingga tugas terselesaikan, kemungkinan mereka adalah pebelajar yang efektif dan mempunyai motivasi

²⁸ Ibid, 41.

²⁹ John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007),514.

sepanjang hidup untuk belajar.³⁰ Siswa yang mempunyai pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang efektif akan tahu bagaimana serta kapan menggunakannya. Misalnya, mereka tahu bagaimana mengurai soal yang rumit menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana atau menguji solusi alternatif. Mereka tahu bagaimana dan kapan melihat dengan sekilas dan bagaimana serta kapan membaca untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Mereka juga tahu bagaimana menulis untuk meyakinkan dan bagaimana menulis untuk menginformasikan. Lebih jauh lagi, kemampuan regulasi diri dalam belajar akan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran itu sendiri. Bukan hanya oleh nilai atau persetujuan orang lain. Merekapun mampu bertahan pada tugas jangka panjang hingga tugas tersebut terselesaikan.³¹

Schunk dan Zimmerman berpendapat bahwa motivasi untuk terlibat ke dalam pembelajaran regulasi diri tidak sama dengan motivasi pencapaian motivasi pada umumnya. Karena pembelajaran regulasi diri mengharuskan siswa mengambil tanggung jawab mandiri untuk belajar, bukan hanya menaati tuntutan guru.³² Oleh karena itulah Fredericks, Blumenfeld, dan Paris menggunakan istilah ‘keterlibatan’ (*engagement*) dan ‘investasi’ (*investment*) untuk menjelaskan motivasi. Hal ini mengakibatkan siswa terlibat ke dalam pembelajaran regulasi diri secara langsung, bukan hanya melakukan pekerjaan dan mengikuti aturan.³³ Siswa mengatur motivasi diri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu belajar dengan baik melalui proses dan motivasi yang baik pula.

Ahli psikologi pendidikan mulai memperhatikan soal motivasi yang baik. Hal ini perlu ditegaskan bahwa motivasi tidak bisa dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik.³⁴ Oleh karena itu, dengan memiliki tujuan memaksimalkan prestasi belajarnya, maka siswa akan berusaha

³⁰ Robert E.Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 10-11

³¹ Ibid, Robert E.Slavin, *Psikologi Pendidikan*...., 10-11.

³² Ibid, Robert E.Slavin, *Psikologi Pendidikan*...., 108.

³³ Ibid, Robert E.Slavin, *Psikologi Pendidikan*...., 109.

³⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 77.

untuk mengatur motivasi yang ada pada diri maupun yang ada di luar diri mereka agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Dilihat dari sisi *self regulation*, pada dasarnya siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan menunjukkan kebiasaan regulasi diri dalam belajar yang lebih efektif. Mereka akan memperhatikan komponen yang membutuhkan kesadaran masing-masing siswa dalam pengaturan strategi yaitu aktualisasi diri, keyakinan diri (*self efficacy*) dan kemandirian.³⁵

a. Aktualisasi Diri

Kemampuan siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki disebut dengan aktualisasi diri. Hal ini merupakan salah satu hal terpenting dalam perkembangan siswa. Proses aktualisasi diri pada siswa dapat terbangun karena adanya rasa percaya diri. Siswa yang sudah memiliki rasa percaya diri akan mudah untuk memperlihatkan potensi yang dimiliki.³⁶ Ketika siswa merasa mampu menunjukkan potensi yang dimiliki, maka motivasi dalam dirinya juga akan terbangun.

b. *Self-Efficacy*

Bandura mengatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi aspek kognitif yang berhubungan dengan motivasi siswa.³⁷ Orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi siswa dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan.³⁸

Menurut Pervin & John, siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai

³⁵Pintrich, Roeser, dan De Groot, *Classroom and Individual Differences in Early Adolescents' Motivation and Self Regulated Learning*. Journal of Early Adolescence, 14, 139-161.

³⁶ Ziryly Fera Jamil dalam <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/133/jtptunimus-gdl-afiyatilai-6614-2-babi.pdf>, diakses tanggal 4 Juli 2015.

³⁷Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, (New York: Freeman, 1997).

³⁸ Ibid.

tujuan.³⁹ Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa maka tingkat motivasinya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada.

Penelitian sebelumnya menunjukkan secara konsisten bahwa keyakinan-keyakinan tersebut memberikan kontribusi terhadap motivasi dan pencapaian prestasi siswa.⁴⁰ Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan *self-efficacy* yang baik dan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha, keyakinan, kemampuan, terutama didasari oleh motivasi maka siswa akan belajar dengan tekun dan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal.

c. Kemandirian

Kemandirian dapat diartikan bahwa siswa mampu berpikir dan dapat melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, tidak takut mengambil resiko dan percaya diri.⁴¹ Siswa yang mandiri dapat dilihat pada siswa yang mampu menyelesaikan sesuatu untuk dirinya sendiri, melaksanakan tugas-tugas dan dapat menentukan tujuan pribadinya.

Kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini dan dimulai dari dalam rumah sendiri, melalui pembiasaan dan latihan-latihan, sehingga akan menumbuhkan perilaku positif dan hasil belajarnya pun dapat meningkat. Ketika kemandirian telah tertanam dalam diri siswa, maka dorongan

³⁹ Dalam Rita Kurniyawati, *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa*, (Skripsi: Fak.Psikologi, UMS, 2012)

⁴⁰ Yufita., & Budiarto. *Motivasi kerja guru ditinjau dari self-efficacy dan iklim sekolah (studi pada guru-guru yayasan"X")*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi, Vol. 8.2, 2006), 181-195.

⁴¹ Hendrarina Tanderi, *Hubungan Kemandirian dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Pada Lima Mata Pelajaran Di Sekolah Dasar Santo Antonius*, (Jakarta: FKIP Unika Atma Jaya, 2010).

dalam dirinya juga akan semakin besar, yaitu suatu dorongan untuk mendapatkan prestasi yang maksimal.

Aktualisasi diri, *self efficacy* dan kemandirian yang menjadi komponen motivasi di atas memang perlu diatur agar perilaku yang ditunjukkan siswa dapat terkendali. Terlalu berlebihan atau bahkan tidak adanya pengaturan pada ketiga komponen di atas memungkinkan siswa menjadi pribadi yang individual dan egois. Oleh karena itu, regulasi diri dalam belajar di sini juga termasuk dalam meregulasi motivasi siswa yang meliputi aktualisasi diri, *self efficacy* dan kemandirian.

3. Perilaku

Dalam psikologi pendidikan, istilah perilaku dikenal dengan istilah *behavior*. Zimmerman dan Schunk mendefinisikan perilaku sebagai upaya siswa untuk menyeleksi, menyusun, dan menciptakan lingkungan fisik maupun sosial dalam mendukung aktivitasnya.⁴² Menurut Notoatmodjo, perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari siswa itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, menyimpan dan sebagainya.⁴³

Jadi perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi siswa dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang siswa terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa adanya tindakan, misalnya berpikir dan berpendapat) maupun aktif (melakukan tindakan).⁴⁴ Ketika perilaku dihubungkan dengan belajar maka yang dimaksud adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajarnya. Menurut Bandura, perilaku dalam belajar terfokus pada seberapa jauh siswa telah belajar untuk mengerjakan pekerjaan sekolah dalam rangka mendapatkan hasil yang diinginkan.⁴⁵

⁴² Nur Ghufro dan Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 59.

⁴³ Noto Atmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 114.

⁴⁴ Sarwono, W. Sarlito, *Psikologi remaja*, (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2004).

⁴⁵ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986).

Perilaku siswa dalam belajar juga tidak terlepas dari beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, bagaimana intensitas interaksi antara guru ke siswa, di mana guru tersebut bertindak sebagai model akan menjadi panutan baik secara ilmu pengetahuan yang ia kuasai ataupun mengenai tingkah laku guru itu sendiri. Kedua, bagaimana interaksi antara masing-masing siswa tersebut mempengaruhi perilaku siswa-siswa lainnya.⁴⁶ Hal ini terjadi karena di dalam kelas akan ditemui kelompok teman sebaya yang berorientasi kepada beberapa hal. Salah satunya ialah kemampuan secara akademis siswa yang masing-masing berbeda satu sama lain. Tidak jarang di kelas akan muncul kelompok siswa yang memiliki kemampuan secara akademis dengan tingkatan standar dan di atas rata-rata.

Menurut Notoatmodjo, perilaku siswa dapat diukur dengan dua cara, yaitu:⁴⁷

- a. Perilaku dapat diukur secara langsung melalui wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*).
- b. Perilaku yang diukur secara tidak langsung yaitu dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan siswa.

Selain dapat diukur, ternyata perilaku siswa juga dapat dibentuk. Menurut Ircham, pembentukan perilaku terdiri dari beberapa cara, di antaranya:⁴⁸

- a. Kebiasaan (*Conditioning*)
Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kebiasaan (*conditioning*) yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan terbentuklah perilaku.
- b. Pengertian (*Insight*)
Pembentukan perilaku yang didasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian.

⁴⁶ Sarwono, W. Sarlito, *Psikologi remaja...* Op. Cit.

⁴⁷ Notoatmodjo, S., *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003).

⁴⁸ Ircham Mahfoedz, *Ilmu Perilaku dan Aplikasinya dalam Masyarakat*, (Jakarta: Rhineka cipta, 2005).

c. Menggunakan Model

Cara ini menjelaskan bahwa domain pembentukan perilaku pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* oleh Bandura.

Setiap proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan adanya perilaku belajar, tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu proses belajar yang dilakukan siswa secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar.⁴⁹

Suwardjono mengemukakan beberapa contoh dari perilaku belajar yang baik, yaitu:⁵⁰

a. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran

Kebiasaan mengikuti pelajaran adalah kebiasaan yang dilakukan siswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Siswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta dicatat dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti pelajaran ini ditekankan pada kebiasaan memperhatikan penjelasan guru, membuat catatan, dan keaktifan di kelas.

b. Kebiasaan Membaca Buku

Kebiasaan membaca buku merupakan ketrampilan membaca yang paling penting untuk dikuasai siswa. Kebiasaan membaca harus dibudidayakan agar pengetahuan dapat bertambah dan dapat meningkatkan pemahaman dalam mempelajari suatu pelajaran.

c. Kunjungan ke Perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan kebiasaan mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi yang

⁴⁹ Hanifah dan Syukriy Abdullah, *Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*, (Media Riset Akuntansi, Auditing dan informasi, Volume 1, No.3, 2001), 63-68.

⁵⁰ Suwardjono, *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*, (Online, tersedia pada suwardjono.com/upload/perilaku-belajar-di-perguruan-tinggi, 2004), diakses tanggal 21 Juni 2015.

dibutuhkan agar dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pelajaran.

d. Kebiasaan Menghadapi Ujian

Kebiasaan menghadapi ujian merupakan persiapan yang biasa dilakukan ketika akan menghadapi ujian. Setiap ujian tentu dapat dilewati oleh seorang siswa dengan berhasil jika sejak awal mengikuti pelajaran dan mempersiapkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, siswa harus menyiapkan diri dengan belajar secara teratur, penuh disiplin, dan konsentrasi pada masa yang cukup jauh sebelum ujian dimulai.

Perilaku belajar yang baik menjadikan siswa mampu menyeleksi, menyusun dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar. Perilaku belajar merupakan proses belajar yang dilakukan siswa secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar.⁵¹ Jadi ketika siswa berorientasi untuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal bukan hal yang tidak mungkin jika pengaturan perilaku belajar siswa dilakukan dengan baik.

Perilaku belajar siswa terbentuk melalui kebiasaan, pengertian dan menggunakan model.⁵² Kebiasaan dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, hingga akhirnya terbentuklah perilaku. Karena itulah kebiasaan menjadi faktor penting yang membentuk perilaku siswa. Kebiasaan tersebut membawa pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini didukung dengan adanya penelitian oleh Riza Ayu Kristiani yang menghasilkan adanya hubungan positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa.⁵³

Selain kebiasaan, perilaku siswa dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh adanya interaksi yang dilakukan antar siswa dan

⁵¹ Hanifah dan Syukriy Abdullah, *Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*, (Media Riset Akuntansi, Auditing dan informasi, Volume 1, No.3, 2001), 63-68.

⁵² Ircham Mahfoedz, *Ilmu Perilaku dan Aplikasinya dalam Masyarakat*, (Jakarta: Rhineka cipta, 2005).

⁵³ Riza Ayu Kristiani, *Hubungan antara Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*, (jurnal penelitian Pendidikan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

guru, maupun antar siswa.⁵⁴ Interaksi ini biasa disebut dengan istilah interaksi edukasi atau interaksi belajar. Interaksi tersebut ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap psikologis siswa. Terutama ketika interaksi dilakukan secara efektif maka akan menjadikan siswa lebih berani dan percaya diri. Menurut Jeanne Ellis Ormrod beberapa teman sebaya akan mendukung pencapaian prestasi akademis yang tinggi.⁵⁵ Menurut interaksi teman sebaya dapat mendorong kualitas-kualitas yang baik, seperti bersikap kejujuran, kerjasama, percaya diri dan bersikap adil dan mentaati peraturan. Demikian halnya dengan interaksi siswa dan guru, yang diteliti oleh Ahmad Arifianto menghasilkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara efektivitas interaksi siswa dan guru dengan prestasi belajar. Semakin tinggi efektivitas interaksi siswa dengan guru semakin tinggi prestasi belajar, sebaliknya semakin rendah efektivitas interaksi siswa-guru maka semakin rendah pula prestasi belajar.⁵⁶

B. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar tidak mungkin terlepas dari dunia pendidikan. Prestasi belajar menjadi tujuan pengajaran yang diharapkan oleh semua siswa. Untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran, perlu adanya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar melibatkan siswa, guru, materi pelajaran, metode pengajaran, kurikulum dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta didukung oleh lingkungan belajar mengajar yang kondusif.

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar yang memiliki arti kata masing-masing. Menurut Sardiman A.M, prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar siswa dalam belajar.⁵⁷ Sementara Gagne mendefinisikan

⁵⁴ Imam Munandar M, Wanto Rivaie, Gesti Budjang, *Perilaku Siswa ...* Op. Cit, 4.

⁵⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 111.

⁵⁶ Ahmad Arifianto, *Hubungan Antara Efektivitas Interaksi Siswa-Guru dengan Prestasi Belajar pada Siswa*, Digilib, Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2011.

⁵⁷ Sardiman.A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 46.

prestasi sebagai penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.⁵⁸

Kata belajar didefinisikan oleh Slameto sebagai suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁹ Melalui proses belajar tersebut seorang siswa akan mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya untuk mencapai prestasi yang maksimal. Lebih lanjut lagi, Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku yang dilakukan siswa, di mana ketika belajar maka responnya menjadi lebih baik dan ketika tidak belajar maka responnya menurun.⁶⁰ Oleh karena itulah respon yang muncul pada siswa menunjukkan konsekuensi dari proses belajar yang diterimanya.

Berdasarkan kedua istilah di atas, diperoleh suatu istilah baru yaitu prestasi belajar yang menunjukkan hasil yang dicapai siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran. Hal tersebut lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru. Sedangkan Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai oleh siswa.⁶¹ Jadi prestasi belajar merupakan hasil maksimal yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Dalam hal ini prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar, karena hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar. Sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.⁶² Jadi yang perlu diperhatikan dalam prestasi belajar tersebut adalah proses belajar siswa. Terutama dalam

⁵⁸ Dalam Yusniyah, *Thesis: Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur*, (digilib, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 22.

⁵⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rinela Cipta, 2010), 2.

⁶⁰ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 9.

⁶¹ Dalam Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, (Online: Fasilitator Idola, tersedia <https://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>, diakses tanggal 20 Juni 2015)

⁶² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

pembelajaran yang dianggap sulit dan membutuhkan proses dalam pengerjaannya misalnya matematika. Banyak siswa yang menganggap dan mempercayai bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang terdiri dari bagian-bagian informasi berupa rumus dan prosedur pemecahan masalah yang terstruktur. Hal inilah yang mengharuskan mereka menghafal rumus dan mengingatnya ketika menemui masalah matematika.⁶³ Menurut Sri Subarinah, matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Hakikat belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.⁶⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar dapat diketahui setelah melakukan evaluasi. Melalui evaluasi dapat diperlihatkan tinggi atau rendahnya prestasi belajar.

Kemampuan intelektual juga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yang terlihat dari prestasi belajar yang didapat. Untuk mengetahui prestasi tersebut perlu diadakan evaluasi dengan tujuan mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang merupakan proses pembelajaran.

Dalam mencapai suatu prestasi belajar yang maksimal, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan”. Ia menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.⁶⁵

Berikut penjelasan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah:⁶⁶

⁶³ Mason, L., & Scrivani, L. *Enhancing students' mathematical beliefs: An intervention study*. (Learning and Instruction 14, 2004), 156-176.

⁶⁴ Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006), 1.

⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 132.

⁶⁶ *Ibid*, Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, 132-139.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap siswa tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani yang menunjukkan kebugaran organ – organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran. Asupan gizi dari makanan dan minuman diperlukan agar kondisi tubuh tetap terjaga. Selain itu juga perlu memperhatikan waktu istirahat yang teratur dan cukup tetapi harus disertai olah raga ringan secara berkesinambungan.

b. Aspek psikologis

Banyak faktor yang masuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran, di antaranya:

- 1) Tingkat intelegensi atau kecerdasan (IQ), tidak diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar peluang meraih sukses dan sebaliknya.
- 2) Sikap merupakan gejala internal yang cenderung merespon atau mereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap orang, barang dan sebagainya, baik secara positif ataupun secara negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang merespon dengan positif merupakan awal yang baik bagi proses pembelajaran yang akan berlangsung. Sedangkan sikap negatif terhadap guru ataupun pelajaran apalagi disertai dengan sikap benci maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar yang kurang maksimal.
- 3) Bakat yang dimiliki siswa akan berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar pada bidang-bidang tertentu.
- 4) Minat (*interest*) dapat diartikan kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang tinggi

terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagai contoh, siswa yang mempunyai minat dalam bidang matematika akan lebih fokus dan intensif dalam mempelajarinya sehingga memungkinkan mencapai hasil yang memuaskan.

- 5) Motivasi merupakan keadaan internalorganisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu atau pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi bisa berasal dari dalam diri setiap siswa dan datang dari luar siswa tersebut.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan sosial yang paling banyak berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah lingkungan orang tua dan keluarga. Siswa sebagai anak tentu saja akan banyak meniru dari lingkungan terdekatnya seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga. Semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dapat dicapai siswa. Sedangkan lingkungan sekolah meliputi para guru yang harus menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta menjadi teladan dalam hal belajar. Selain itu juga ada staf-staf administrasi dan teman-teman sekolah. Lingkungan masyarakat terdiri dari kelompok masyarakat dan teman sepermainan. Terdapat pula kegiatan-kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat dan pergaulan sehari-hari yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Selain faktor sosial seperti dijelaskan di atas, ada juga faktor non-sosial. Faktor yang termasuk lingkungan non-sosial di antaranya gedung sekolah dan bentuknya, rumah, alat belajar, cuaca, dan waktu belajar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut hasil penelitian Biggs bahwa pendekatan belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu, pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah dan dipengaruhi oleh faktor luar), pendekatan *deep*

(mendalam dan datang dari dalam diri siswa), dan pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi/ambisi pribadi).

C. Hubungan antara Metakognisi, Motivasi dan Perilaku

Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar merupakan siswa yang aktif secara metakognisi, motivasi dan perilaku dalam proses belajar.⁶⁷ Hal tersebut dikemukakan oleh Zimmerman dengan tujuan agar proses pembelajaran di sekolah mendapatkan hasil yang maksimal. Regulasi diri dalam belajar juga merupakan kemampuan individu yang aktif secara metakognitif yang mempunyai dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Zimmerman juga menjelaskan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku dan emosi.⁶⁸

Sebagai aspek yang terdapat pada regulasi diri, metakognisi, motivasi dan perilaku memiliki hubungan yang saling berkaitan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, metakognisi, motivasi dan perilaku juga memiliki sumbangan yang positif pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Siswa yang memanfaatkan metakognisi yang ada dalam dirinya akan mampu memahami kemampuan yang dimiliki. Ia mampu membandingkan mana tugas yang dianggap berat dan mana tugas yang dianggap ringan. Dengan kata lain, siswa mengetahui apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.⁶⁹ Dalam hubungannya dengan motivasi, Van Zile-tamsen menyatakan bahwa metakognisi mempengaruhi pencapaian sebenarnya tergantung kepada motivasi seorang pelajar. Ini menjelaskan hubungan antara motivasi dan metakognisi dalam mempengaruhi pencapaian belajar.⁷⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Phillips menghasilkan bahwa metakognisi berhubungan dengan pencapaian pembelajaran, yakni kesadaran metakognisi mempunyai hubungan

⁶⁷Zimmerman, B. J.. *A Social Cognitive View of Self Regulated Learning*. *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), (1989), 1-23.

⁶⁸ Ibid, 1-23

⁶⁹ Suharman, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya : Srikandi, 2005)

⁷⁰Muh. Suardi, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesadaran Metakognisi dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Sinjai*, (Thesis: UT Jakarta, 2013)

langsung positif yang signifikan dengan pencapaian akademik pelajar serta berhubungan juga dengan pencapaian pembelajaran.⁷¹

Suatu konsep tentang motivasi menyatakan bahwa motivasi melatarbelakangi munculnya perilaku.⁷² Motivasi merupakan suatu tenaga yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasi perilaku.⁷³ Jadi, perilaku dipandang sebagai reaksi terhadap suatu stimulus.

Woodhworth mengungkapkan hubungan perilaku dan motivasi dalam artikel psikologi yang disusun Nyul Zone, bahwa perilaku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (*drive*) yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai.⁷⁴ Melalui dorongan tersebut akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku. Dorongan diaktifkan oleh adanya kebutuhan (*need*), dalam arti kebutuhan membangkitkan dorongan, dan dorongan ini pada akhirnya mengaktifkan atau memunculkan mekanisme perilaku.

Hull juga menegaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan oleh kepentingan mengadakan pemenuhan atau pemuasan terhadap kebutuhan yang ada pada diri individu.⁷⁵ Perilaku muncul tidak semata-mata karena dorongan yang bermula dari kebutuhan individu saja, tetapi juga karena adanya faktor belajar. Timbulnya perilaku menurut Hull adalah fungsi dari tiga hal yaitu kekuatan dari dorongan yang ada pada individu, kebiasaan yang didapat dari hasil belajar, serta interaksi antara keduanya.⁷⁶

⁷¹ Saemah Rahman dan John Arul Phillips, "Hubungan antara Kesedaran Metakognisi, Motivasi, dan Pencapaian Akademik Pelajar Universiti", (Malaysia: Jurnal Pendidikan 31, 2006), 21-39.

⁷² Harold J. Leavitt, *Psikologi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1992), 11.

⁷³ Nyul Zone, *Hubungan Motivasi dengan Perilaku*, (PsychoShare: Blog Artikel Psikologi, <http://www.psychoshare.com/file-817/psikologi-industri-dan-organisasi/hubungan-motivasi-dengan-perilaku.html>, 2014), diakses tanggal 2 September 2015.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Dalam Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 1999).

⁷⁶ Ibid.